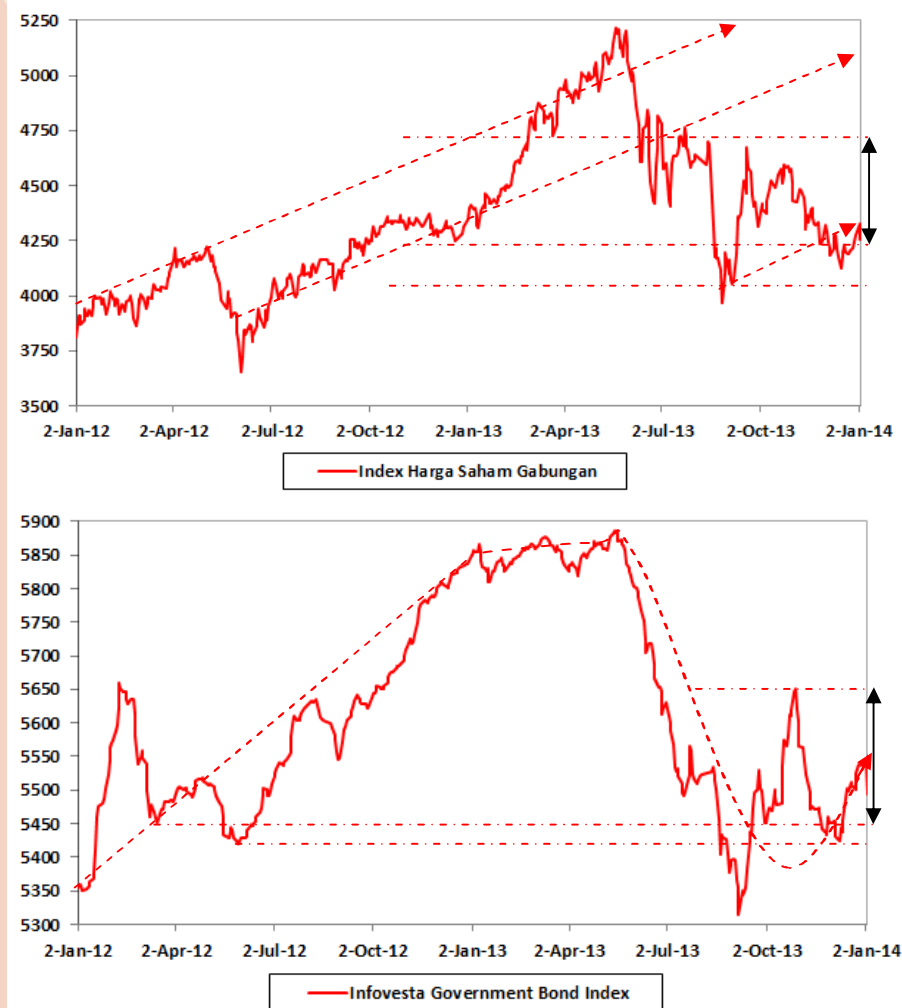


GLOBAL OUTLOOK – 1 JANUARI 2014

Keputusan *QE Tapering* Tidak Memicu Aksi Jual Didukung Optimisme Proyeksi Ekonomi AS di 2014



Sumber: Infovesta, 31 December 2013

Likuiditas Global Masih Fokus ke Bursa Negara Maju

The Fed pada 18 Desember lalu memutuskan pengurangan aksi beli obligasi *Treasury* dan *Mortgage* masing-masing USD 5 miliar menjadi USD 75 miliar per bulan sejak Januari 2014. *The Fed* tegaskan bahwa *QE Tapering* bukanlah upaya mempersempit likuiditas, karena kebijakan akomodatif tetap berlanjut dan suku bunga acuan di AS akan dipertahankan tetap rendah di 2014. Langkah menuju normalisasi kebijakan ini dinilai baik, karena berarti perekonomian AS menguat dan mendukung meningkatnya perdagangan di *Emerging Market*. Dimulainya *QE Tapering* dipicu oleh 1) Neraca *the Fed* yang nyaris mencapai USD 4 triliun, 2) membaiknya data ekonomi dan turunnya angka pengangguran AS, 3) Senat AS sahkan kesepakatan anggaran dua tahun ke depan; meredakan risiko terulangnya *government shutdown* di Q1 2014. *QE Tapering* pun bisa dihentikan atau ditambah secara bertahap senilai USD 10 miliar/bulan, sesuai kondisi ekonomi AS. Prospek dinaikkannya aksi likuiditas moneter Bank Sentral Jepang dan Eropa pun dinilai dapat mengimbangi efek turunnya stimulus AS. Kontrasnya kebijakan moneter dua kubu ini bisa memicu penguatan nilai USD terhadap EUR dan JPY di tahun 2014. Karenanya, aliran likuiditas dana global masih terfokus pada bursa negara maju Eropa, AS, dan Jepang. Investor global akan melakukan *rebalancing* antar ketiga bursa untuk mengantisipasi fluktuasi nilai tukar dan efek stimulus atas bursa.

MACRO OUTLOOK -1 JAN 2014

Proses *QE Taper* yang fleksibel dan bertahap dinilai bisa membantu bursa Asia menerima mengetatnya likuiditas USD. Pasar modal Indonesia pun dinilai mampu bertahan atas efek *QE Taper* dan relatif stabil paska pengumuman *the Fed*. Kebijakan BI dan pemerintah telah digeser arahnya menjadi pengetatan moneter dan perlambatan pertumbuhan sehingga kondisi ekonomi domestik bisa mengantisipasi dinamika global. Saat ini, investor global tampak mendukung kebijakan BI yang menjaga fleksibelnya pergerakan IDR atas USD sampai Rp 12.250/USD sehingga bursa terlihat tidak bergejolak. Di 2014, PDB Indonesia diyakini sedikit melambat - tumbuh 5,3% dari 5,7% di 2013; seiring dampak kebijakan pengetatan di H1 2014. Dengan potensi kenaikan BI-rate 0.25%-0.5%, pertumbuhan kredit bank diproyeksikan turun ke 15-17%, dan transaksi berjalan diperkirakan masih defisit 2.7-3% PDB di 2014 (dari 3,6% PDB di 2013) seiring larangan ekspor mentah barang tambang di awal 2014.

STRATEGI OBLIGASI -1 JAN 2014

Dengan ekspektasi inflasi bisa turun di bawah 6% dan membaiknya neraca transaksi berjalan di semester II 2014, maka aliran investasi asing berpotensi masuk kembali bila Rupiah telah keluar dari tekanan dan nilainya kembali dibawah Rp 12.000/USD. Neraca perdagangan November melanjutkan surplus USD 777 juta dari surplus USD 24 juta di Oktober. Inflasi tahunan 2013 tercatat di 8,4% turut membawa optimisme inflasi turun lebih cepat dari perkiraan. Cadangan devisa November diperkirakan masih stabil di atas USD 95 milyar. Rating Indonesia di BBB- (*outlook* stabil) juga dinilai positif ditengah diturunkannya peringkat hutang jangka panjang Uni Eropa oleh S&P dari AAA menjadi AA+. Bursa obligasi terlihat stabil +1,6% MoM (-5,2% YoY) di Desember meski masih dipengaruhi lemahnya Rupiah. Alokasi investasi 20-30% dapat dipertahankan, melihat potensi *rebound* bursa obligasi seiring prospek turunnya inflasi dan membaiknya fundamental ekonomi.

STRATEGI SAHAM -1 JAN 2014

Optimisme atas prospek ekonomi AS diharapkan mampu mendorong indeks saham global. Tercapainya kesepakatan atas anggaran pemerintah AS dan dimulainya *QE Tapering* di Januari dinilai mengurangi faktor ketidakpastian atas arah bursa di awal 2014. IHSG juga berpotensi naik terbatas didukung potensi *January Effect*, yaitu aksi menambah alokasi investasi di bursa saham di awal tahun. Risiko besaran *QE Taper* yang bisa bertambah masih membatasi minat beli asing di bursa Asia. Di bulan Desember, investor asing mengurangi alokasi di IHSG secara perlahan dengan *net sell* Rp 1.3 tln, turun dari *net sell* Rp 3,9 tln. Namun, aksi *Window Dressing* investor lokal menyebabkan IHSG naik tipis ke 4274 (+0.4%MoM/-0.98% YTD). Seiring perkiraan konsensus PER12.5x untuk 12 bulan ke depan dan estimasi *earnings growth* (EPS) emiten BEI sebesar 10% membuat valuasi IHSG masih menarik. Nasabah bisa menjaga alokasi investasi di saham, seiring ekspektasi *return* 8-10% pada 2014.

REKOMENDASI STRATEGI A.R.M.S. PER 1 JANUARI 2014

ALOKASI ASSET	GROWTH	MODERATE	CONSERVATIVE
(EQ:FI:MM)	80%:20%:0%	70%:30%:0%	60%:30%:10%
AUTO TRADING			
PROFIT CLIMBING	1%	1%	1%
CUT LOSS	-5%	-5%	-5%
AUTO RE-ENTRY	2%	1%	1%
AUTO REBALANCING	7%	6%	6%

Posisi Saham optimum ditengah menariknya valuasi IHSG paska koreksi.

Setelah stabil +0.4% di Desember, di sisi teknikal, valuasi index IHSG yang kembali menguji *support level* 4300-4250 pada akhir Desember lalu, tanpa dukungan arus masuk dana asing IHSG cenderung tertahan di *support level* 4300. Namun, bila faktor fundamental terus membaik, IHSG berpotensi *rebound* menuju level *resistance* 4600 dalam 3 bulan ke depan. **Nasabah dapat menjaga alokasi optimum di saham (Equity) dan mengaktifkan fitur Cut Loss untuk membatasi risiko. Alokasi obligasi dijaga 20-30% seiring peluang rebound bursa obligasi.**

POSISI ARMS I - GFO

Bagi nasabah Single Premium Unit Link (GFO), strategi triwulanan direkomendasikan mengambil **posisi GROWTH/MODERATE sesuai profil risiko**. Fitur **Profit Climbing** 1% mengunci setiap kenaikan dimana sistem ARMS akan melakukan *re-base* secara rutin setiap kenaikan 1%. Fitur **Profit Climbing** 1% dikombinasikan fitur **Cut-loss (-5%) + Auto Re-entry (2%-1%)**. **Parameter ARMS perlu disesuaikan setiap bulan.** Kombinasi fitur ini diharap memberi posisi tepat bagi para nasabah untuk membatasi potensi risiko sekaligus berinvestasi kembali di saat IHSG sedang mengalami skenario turun drastis.

POSISI ARMS II - GFO

Bagi nasabah Single Premium Unit Link (GFO), strategi tahunan direkomendasikan mengambil **posisi MODERATE/CONSERVATIVE**. Fitur **Auto-rebalancing** cocok dimanfaatkan bagi para **investor dengan horizon investasi jangka panjang**. Dengan strategi ini, investor dapat mengelola risiko dengan menjaga porsi portfolio secara berkala. Nasabah secara otomatis akan melakukan **parsial profit taking** tiap terjadi **kenaikan** dan sebaliknya melakukan **parsial re-investasi** tiap **penurunan** sebesar **±6%** terjadi atas nilai total investasi seiring perubahan harga aset saham dan obligasi dalam portfolio nasabah.



Disclaimer: Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja dimasa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.